

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia tidak bisa terlepas dari kegiatan berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan berbahasa dibagi menjadi dua, yakni kegiatan berbahasa tulis dan kegiatan berbahasa lisan. Meski demikian, di dalam keseharian manusia cenderung menggunakan bahasa lisan untuk berkomunikasi. Kegiatan berkomunikasi sangat diperlukan oleh manusia, sebab melalui komunikasi seseorang mampu menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan. “Dalam peristiwa komunikasi, tujuan utama komunikator adalah menyampaikan pesan yang diharapkan dapat diketahui, dipahami, dan dapat diterima oleh komunikan” (Martha, 2012: 6). Berdasarkan pendapat tersebut, proses komunikasi yang baik dan efektif tidak hanya berkaitan dengan apa yang dikatakan seseorang tetapi juga bagaimana seseorang itu mengatakannya. Jadi, sebelum pesan itu disampaikan, pesan diolah dan diorganisasikan dalam pikiran sebelum dilontarkan melalui alat ucap dalam bentuk kata-kata terlebih dahulu sehingga penerima pesan mampu menangkap dengan baik maksud yang ingin disampaikan oleh komunikator.

Manusia cenderung menggunakan bahasa lisan dalam berkomunikasi maka komunikasi tersebut dapat dilakukan melalui kegiatan bertutur. Oleh sebab itu, kegiatan bertutur melingkupi sebagian besar aktivitas manusia. Ada kemungkinan bahwa kemampuan bertutur atau berbicara merupakan bakat namun kepandaian berbicara yang baik memerlukan pengetahuan dan latihan (Sutrisno dan Wiendijarti, 2014:71). Dengan kata lain, setiap orang memiliki kemampuan untuk bertutur atau berbicara bahkan ada yang memang memiliki bakat sejak kecil. Namun, pengetahuan yang memadai juga menjadi faktor pendukung kemampuan berbicara seseorang. Semakin tinggi

pengetahuan yang dimilikinya maka kemampuan bertuturnya juga semakin baik.

Selain pengetahuan, kemampuan bertutur juga perlu pelatihan. Kemampuan tersebut hendaknya tetap diasah dan dilatih secara berkesinambungan untuk memperoleh kemampuan berbicara yang baik, sebab terkadang ada orang yang mengetahui topik pembicaraan ataupun memiliki sebuah gagasan, namun tidak mampu membahasakan atau mengkomunikasikannya kepada orang lain dengan baik secara lisan, seperti yang dinyatakan oleh Abidin (2013:5), bahwa banyak ahli yang terampil menuangkan gagasannya dalam bentuk tulisan, tetapi tidak terampil menyajikannya secara lisan. Berdasarkan hal itulah retorika sebagai ilmu berbicara secara efektif diperlukan oleh semua orang.

“Esensi retorika adalah upaya-upaya yang dilakukan penutur (pada bahasa lisan) dan penulis (pada bahasa tulisan) dalam memilih bentuk ungkapan yang dianggap paling efektif untuk menarik perhatian pendengar atau pembaca” (Martha, 2014:3). Jadi jika dikaitkan dengan kegiatan berkomunikasi, penutur tidak hanya sekadar menyampaikan sebuah pesan, melainkan juga memikirkan bentuk ungkapan, seperti pemilihan materi bahasa agar tutur yang disampaikan menjadi lebih efektif dan tepat sasaran.

Retorika berkaitan dengan ilmu bahasa karena mengkaji tentang seni berbicara, sebab salah satu aspek keterampilan dari ilmu bahasa adalah berbicara. Hal ini senada dengan pernyataan Hendrikus (1991:120) bahwa retorika adalah bagian dari ilmu bahasa (*Sprecherziehung*) yang mencakup seni berbicara monologika (satu arah) dan seni berbicara dialogika (multiarah). Selain kaitannya dengan ilmu bahasa, Corbett (dalam Sudiana, 2007:22) menyatakan bahwa retorika termasuk bidang seni (*art*). Seni yang dimaksudkan adalah suatu keterampilan bagaimana memilih cara-cara yang tepat untuk mencapai tujuan akhir tindakan komunikasi.

Retorika digunakan dalam bidang atau lingkungan yang sangat luas. Martha (2014) menyatakan bahwa retorika dapat digunakan dalam bidang

seni, pendidikan, perdagangan, politik, dan lain-lain. Retorika di dalam bidang politik dimanfaatkan untuk melakukan propaganda-propaganda politik, kampanye menjelang pemilu dalam negara yang menganut pemanfaatan demokrasi. Politik memanfaatkan retorika untuk mempengaruhi rakyat dengan materi bahasa, ulasan-ulasan, dan gaya bertutur yang meyakinkan dan mencekam perhatian.

Di dalam dunia politik kita tidak asing dengan debat. Secara umum, definisi debat adalah salah satu bentuk seni berbicara dialogika. “Debat pada hakikatnya adalah saling adu argumentasi antarpribadi atau antarkelompok manusia dengan tujuan mencapai kemenangan untuk satu pihak” (Hendrikus, 1991:120). Debat sangat populer digunakan dalam politik, terlebih menjelang pemilihan umum dan biasanya dilakukan untuk kampanye politik. Tarigan (2015:94) menyatakan bahwa debat bersama memudahkan para pemilih atau pemberi suara mendengar para calon yang bertentangan saling mempertahankan pendapat dan menyerang kelemahan lawan. Jadi, debat yang dilakukan dalam kampanye politik, memudahkan calon pemilih untuk mengetahui rencana kerja para calon apabila terpilih. Dengan kata lain, para pemilih mengetahui rencana kerja para calon tersebut menguntungkan atau tidak, kalau kelak dia terpilih menjadi pemimpin.

Berdasarkan hal tersebut, retorika memiliki peran penting di dalam debat. Dengan kata lain, retorika menjadi penghubung dalam penyampaian ide, pesan, maupun gagasan yang disampaikan dengan bahasa sebagai medianya ketika berdebat. Sebagai sarana bertutur efektif, retorika sendiri memiliki beberapa aspek. Di antaranya, pengorganisasian tuturan dan pemilihan materi bahasa. Pengorganisasian tuturan sangat penting untuk dilakukan penutur ketika melakukan debat agar ide-ide utama tuturan dapat tersampaikan dengan jelas kepada mitra tutur.

Selain pengorganisasian tuturan, pemilihan materi bahasa juga menjadi hal yang penting dilakukan ketika melakukan kegiatan debat. Perlunya pemilihan materi bahasa disebabkan oleh adanya banyak materi

bahasa yang tidak cocok digunakan untuk segala situasi (Sudiana, 2007:128). Berdasarkan hal itu, pemilihan materi bahasa harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi ketika peristiwa bertutur dilakukan. Pemilihan materi bahasa sendiri terbagi menjadi dua, yakni pemilihan kata dan pemilihan bahasa figuratif. Namun dari kedua aspek pemilihan materi bahasa, peneliti membatasi masalah hanya pada pemilihan kata. Pemilihan kata diperlukan sebagai wadah untuk penutur menyampaikan ide dan gagasannya dengan jelas sehingga tidak terjadi kesalahpahaman antara penutur dengan lawan bicara.

Duabakal calon gubernur dan wakil gubernur waktu itu sudah bertarung dalam Pilkada Bali 2018. Mereka adalah Ida Bagus Rai Dharmawijaya Mantra-Ketut Sudikerta (Mantra-Kerta) dan I Wayan Koster-Cokorda Artha Ardhana Sukawati (Koster-Ace). Kedua pasangan sudah resmi mendaftarkan diri ke KPUD Bali untuk memperebutkan tahta tertinggi di Pulau Dewata dan memimpin masyarakat Bali hingga 5 tahun ke depan.

Dilihat dari latar belakangnya, pasangan Mantra-Kerta didukung Partai Golkar sebanyak 11 kursi, Demokrat 8 kursi, Gerindra 7 kursi, dan Nasdem 2 kursi. Target pasangan ini adalah memenangi Pilkada Bali dengan membidik 60 persen suara dari sembilan kabupaten dan kota di Pulau Dewata. Rai Mantra punya latar belakang politik yang cukup sebab ia merupakan Wali Kota Denpasar dua periode yakni 2010-2015 dan 2016-2021. Kepemimpinan dan popularitas di Denpasar mengantarkan pria yang kerap disapa Rai Mantra itu maju bertarung di Pilkada Bali 2018. Mantra-Kerta juga akan mendukung gerakan Tolak Reklamasi Teluk Benoa Bila terpilih menjadi Gubernur Bali, maka Rai Mantra akan mengikuti jejak ayahnya, Ida Bagus Mantra, Gubernur Bali pada periode 1978-1988. Sementara itu, pendamping Rai Mantra adalah kader Partai Golkar I Ketut Sudikerta. Hal ini menjadi unik karena saat ini Sudikerta menjabat sebagai Wakil Gubernur Bali. Ia mengalah tak maju sebagai bakal calon gubernur dan lebih memilih mendampingi Rai Mantra. Hal itu juga tak terlepas dari keputusan Golkar yang hanya

merekomendasikannya maju sebagai bakal calon wakil gubernur. Sebelum menjadi Wakil Gubernur Bali, Sudikerta sudah mengecap asam garam memimpin daerah. Pada 2005-2010 dan 2010-2015, kader Golkar ini pernah menjadi Wakil Bupati Badung.

Pasangan I Wayan Koster-Cokorda Artha Ardhana Sukawati bisa dibalang berimbang. Pasangan ini didukung Partai PDIP sebanyak 24 kursi, Hanura 1 kursi, PAN 1 kursi, dan PKPI 1 kursi. Bidikan di Pilkada Bali 2018 adalah kemenangan dengan mengantongi 70 persen suara dari seluruh Bali. I Wayan Koster memiliki latar belakang legislator senior PDIP. Sosoknya cukup akrab di Senayan sebab sejak 2009 lalu, Wayan Koster sudah menjadi Anggota DPR dan bertugas di Komisi X. Bidang yang bidangi oleh Komisi X adalah bidang pendidikan, kebudayaan, pariwisata, ekonomi kreatif, hingga pemuda dan olahraga. Sebelum turun ke politik, pria kelahiran Singaraja pada 20 Oktober 1962 itu sempat menjadi peneliti di Badan Penelitian dan Pengembangan (Balitbang) Depdikbud (1988-1994) dan juga menjadi dosen universitas negeri maupun swasta (1994-2004). Nama Wayan Koster sempat dikaitkan pada kasus korupsi Hambalang dan beberapa kali harus ke KPK lantaran diperiksa sebagai saksi. Sementara itu pendampingnya, Cokorda Artha Ardhana Sukawati punya rekam jejak sebagai Bupati Gianyar periode 2008-2013. Sebelum terjun ke dunia politik, Cokorda juga aktif di bidang akademik sebagai dosen, pelakon seni dan praktisi pariwisata. Pasangan Koster-Cok punya keunggulan maju di Pilkada Bali didukung oleh PDIP lantaran selama ini Bali adalah salah satu basis besar suara partai berlambang kepala banteng itu. Pentingnya penelitian ini untuk mengetahui apa saja pengorganisasian tuturan dan pemilihan kata yang dipakai oleh dua calon gubernur tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, dapat diidentifikasi masalah, sebagai berikut.

1. Prinsip pengorganisasian tuturan yang digunakan calon gubernur di dalam debat pemilihan gubernur Bali 2018 tidak semua digunakan.
2. Pola pengorganisasian tuturan yang digunakan calon gubernur di dalam debat pemilihan gubernur Bali 2018 tidak semua digunakan.
3. Pemilihan kata calon gubernur dalam debat Pilgub Bali 2018 tidak semua menerapkan kata-kata secara hemat.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan kemampuan, ruang, dan waktu, penelitian ini dilaksanakan dengan berbagai pembatasan sebagai berikut.

1. Makna pengorganisasian tuturan yang digunakan calon gubernur di dalam debat pemilihan gubernur Bali 2018.
2. Kecenderungan pemilihan kata calon gubernur dalam debat pemilihan gubernur Bali 2018.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah pengorganisasian tuturan calon gubernur pada debat pemilihan gubernur Bali 2018?
2. Bagaimanakah pemilihan kata calon gubernur pada debat pemilihan gubernur Bali 2018?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengidentifikasi pengorganisasian tuturan calon gubernur pada debat pemilihan gubernur Bali 2018.
2. Untuk mengidentifikasi pemilihan kata calon gubernur pada debat pemilihan gubernur Bali 2018

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi dua manfaat, yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberi manfaat dalam memperkaya khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang retorika khususnya pada seni berbicara dialogika pada tataran teori.

2. Manfaat Praktis

1. Bagi pembaca atau masyarakat umum, penelitian ini bisa dijadikan acuan ketika akan melakukan kegiatan berbicara.
2. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini bisa dijadikan acuan ataupun bahan perbandingan dalam melakukan penelitian sejenis.